

Acara Provinsial

2 - 4 September 2019

KOPTARI

5 - 6 September 2019

Forum Direktur Karya & Superior Lokal

7 September 2019

Kaul Akhir P. Aria Prabantara di Kapel Sang Timur, Jogja

10 - 12 September 2019

Pertemuan Protokol

11 September 2019

Pastores KAJ

13 September 2019

Konsorsium FTW

14 September 2019

Yayasan Kanisius Semarang

16 - 18 September 2019

Visitasi Rupert Mayer

19 September 2019

Yayasan Pendidikan Driyarkara

20 September 2019

Konsul KAJ

21 - 24 September 2019

Visitasi Miguel Pro

25 September 2019

Pertemuan Officiales

26 September 2019

Pertemuan DeMinisteriis

27 - 28 September 2019

Konsul IDO



Menteri Bappenas, Bambang Brodjonegoro, mengunjungi sekolah dan asrama Kolese Le Cocq dalam rangka peluncuran sekolah terintegrasi berpola asrama.



Siswa-siswi SMA Adi Luhur berfoto bersama setelah lomba dance se-SMA.

PAPUA di dalam HATI Br. Norbert

Papua. Awalnya tidak terbayang tentang Papua. Dan, sebagai seorang bruder Serikat Jesus, saya tidak ingin mengidolakan sesuatu, termasuk tempat perutusan. Semuanya mengalir saja dan saya hanya mengikuti apa yang dibutuhkan Serikat. Dari diri saya, dengan keterbatasan dan keyakinannya, berusaha memasukkan diri dalam rangka gerak Serikat mau ke mana. Ini adalah sebuah ketaatan dan semangat ini merupakan sebuah transformasi.

Dalam keluarga, kami diajarkan untuk tidak terpaku pada satu hal saja. Bagi kami, hidup adalah hidup, mengalir begitu saja sesuai kehendak orangtua. Sejak kecil, saya sudah diajarkan tentang bekerja. Bahkan, hampir tidak ada waktu untuk bermain seperti teman-teman saya waktu kecil. Contoh kecil: sebelum sekolah, teman-teman menghampiri, mengajak ke sekolah bareng. Jika tidak selesai pekerjaannya, saya belum boleh berangkat ke sekolah. Maka, dalam diri saya muncul rasa takut untuk merencanakan atau mengidolakan sesuatu. Saya takut apa yang saya idolakan malah tidak tercapai, maka saya taat saja dan menyelesaikan yang diminta. Itu saja. Sempel.

Selain ketaatan, ada pula kepercayaan, yaitu dari Pater Provinsial, Superior, dan teman-teman seperutusan. Itu sangat membuat tenang. Saya mendapat kepercayaan untuk berbuat sesuatu di Papua. Ketika diutus Provinsial ke Waghete, saya senang saja karena saya pikir itu di Jawa. Namun, setelah paham, saya kaget dan bingung. Kok Papua? Apa yang saya bisa lakukan di Papua? Di sinilah saya mendapat jawaban kalau saya dipercaya untuk berkarya di Papua.

Awal di Papua memang membuat *shock*. Pergi ke Papua dengan pesawat kecil, hanya

bertiga di dalam pesawat dengan barang seadanya. Perjalanan benar-benar menegangkan. Tiba di Papua, juga semakin tegang, karena melihat umatnya... kok seperti ini? Mereka berpakaian compang-camping, sanitasi buruk sekali, cuaca juga dingin. Namun, yang menguatkan saya adalah mereka itu orang-orang sederhana yang tidak tahu kesehatan, tapi bisa hidup. Juga, mereka adalah orang-orang yang akan terus hidup di tempat seperti ini. Semuanya berbeda dengan saya yang bisa hidup teratur dan kapan saja, suatu saat, bisa pindah. Maka, muncul semangat dalam diri saya. Saya harus bisa melakukan sesuatu. Dengan bekal S1 Bimbingan Konseling, saya melakukan berbagai hal hingga saat ini di Papua. Itu membesarkan hati saya bahwa saya harus bisa hidup di tempat ini. Akhirnya saya menikmati berada di Waghete dan tidak terasa di sana selama 9 tahun.

Setelah itu, saya melanjutkan berkarya di Nabire. Sebelum pindah, saya diminta untuk mengurus beberapa hal terlebih dahulu, yaitu rumah susteran karena mereka akan melanjutkan karya pendidikan TK yang sudah saya mulai. Bapak Uskup sangat menginginkan karya TK itu tetap berjalan sehingga beliau meminta suster-suster PMM untuk melanjutkan karya yang sudah saya mulai. Maka dari itu, saya



Br. Norbert setelah merumpuk bersama anak-anak asrama Kolese Le Cocq

diminta menyiapkan tempat tinggal untuk mereka. Kemudian, saya juga diminta menyiapkan pastoran di stasi pemekaran dari paroki waghete dan harus sudah selesai sebelum saya pindah.

Rutinitas di Papua

Selama di Waghete, saya bangun jam 05.30. Itu pun sudah termasuk pagi. Setelah bangun tidur, biasanya saya langsung bekerja, mencangkul untuk mencari keringat. Biasanya, sebelum bekerja, saya memukul-mukul cangkul sehingga keluar bunyi teng-teng-teng. Karena kebiasaan itulah kemudian umat tahu bahwa jika ada suara itu, berarti sudah pagi. Saya bekerja di ladang biasanya hingga jam 09.00 kemudian saya mandi dan sarapan. Di Waghete dingin sekali dan pagi hari bisa sampai 8°C.

Sewaktu di Waghete, di pedalaman, memang saya bergabung menjadi tim pastoral paroki. Namanya tim pastoran, jadi seolah-olah harus bisa menjawab kebutuhan yang mestinya dikerjakan paroki. Di situ ada seksi pendidikan, rumah tangga, kesehatan, pemberdayaan umat. Nah, karena situasi miskin dan tertinggal, maka saya membayangkan, kalau saya tidak memulai, bagaimana saya bisa makan, bisa mendapatkan obat, lalu bisa mempraktikkan kesejahteraan ibu dan anak-anak TK. Jadi praktis saya harus bisa memulai, supaya kalau saya memulai, pasti umat akan tahu, bahwa Bruder saja mengerjakan. Jadi di sini sisi keteladanan sangat penting. Di sini sebagai seksi paroki tugasnya tidak hanya menunjuk, melainkan juga harus ada gerak sendiri.

Falsafah hidup orang Papua adalah *do, gai, ekowai*. *Do* itu artinya melihat. Jadi sebagai orang baru, apa yang saya lakukan selalu diperhatikan. Apalagi bisa muncul pertanyaan dari masyarakat, Bruder itu buat apa? Mereka melihat

apa yang saya kerjakan. Kemudian *gai* yang artinya berpikir. Setelah melihat, umat kemudian berpikir, "Ooo, ternyata Bruder ada di sini." Dan, terlihat jelas apa yang diperbuat sehingga mereka berpikir dan muncul keinginan untuk berbuat demikian. Bruder ternyata datang ke Papua dengan tulus, tanpa pamrih, bukan untuk merampas kekayaan Papua. Yang terakhir adalah *ekowai* yang artinya bekerja. Setelah melihat, berpikir kemudian melakukan kerja. Jadi di sini bisa dikatakan orang Papua bisa memahami dan bisa meneladani apa yang baik dari yang saya kerjakan.

Contohnya adalah seperti dulu ketika saya membuat TK di sana. Awalnya saya hanya mendirikan Sekolah Minggu untuk anak-anak. Mereka melihat apa yang saya lakukan bermanfaat baik. Anak-anak tidak keliaran di mana-mana melainkan terkumpul dan bisa terpantau oleh orangtua juga. Mereka juga menjadi paham dengan kebersihan, karena belajar sikat gigi, mau membersihkan area vital untuk kesehatan, dan juga menjadi tempat untuk belajar bahasa Indonesia. Apa yang mereka lihat ternyata berguna bagi mereka hingga akhirnya dari mereka sendiri mau menjadi guru untuk anak-anak ini. Kegiatan di TK juga tidak hanya untuk anak-anak, melainkan juga untuk orangtuanya, yaitu pembinaan membuat makanan bergizi, bagaimana merapikan rumah dan menjadikannya sebagai rumah sehat huni.

Di SMA Adi Luhur, Nabire, anak-anak sudah ingin mengembangkan diri, yaitu orang-orang



Anak-anak berlatih yoga bersama Rm. Sudri

yang mau meningkatkan kemampuan dirinya. Mereka orang-orang yang mau meningkatkan cara belajar dan bagaimana mendapatkan pengetahuan. Lalu yang dibuat di Nabire adalah meningkatkan yang belum sempat dilakukan di pedalaman, yaitu bagaimana mereka menjaga kebersihan. Tidak hanya membuat tempat menjadi bersih namun mau merawat dan menjaganya. Praktik yang harus dilakukan di asrama misalnya anak ini mandi atau tidak, kalau mandi pakai sabun atau tidak, menyikat gigi apakah sudah menggunakan odol atau belum. Jadi yang saya lakukan di sana memang konkret sekali.

Begitu juga dengan cara belajar. Ternyata anak-anak pedalaman yang sudah SMA juga belum pandai membaca, belum lancar menulis dan menghitung. Bagi mereka yang tidak sadar diri, tidak mau belajar mengembangkan, mereka akan frustrasi. Maka, saya sendiri mengajak untuk menyeimbangkan agar mereka tidak stress dengan pelajaran misalnya mengajak mereka *ngarit*, memberi makan sapi dan babi. Jadi mereka, kalau tidak sungguh-sungguh mau, mereka akan frustrasi. Ini terjadi terutama untuk anak-anak yang belum mandiri. Maka, di asrama yang penting adalah bagaimana kita membina anak-anak, yaitu bagaimana mereka bisa jujur dan tidak menipu ketika ada kesalahan.

Harapan untuk Papua

Apakah saya melihat mereka punya harapan atau tidak? Saya mendidik mereka seperti ini dan ke depannya saya membayangkan mereka menjadi orang dengan pendidikan karakter sesuai dengan yang saya berikan.

Memang ada anak yang langsung mengerti apa yang saya ajarkan. Namun juga ada anak yang tahunya kemudian. Contohnya saja, ada



Anak-anak asrama setelah mendapat penyuluhan dari Poliklinik St. Rafael KSK tentang hidup sehat.

anak yang baru saja selesai kuliah di Jogja trus kembali ke Papua dan kemudian ingin berwirausaha dengan mengembangbiakan babi. Ada juga anak yang paham maksud dari pendidikan yang saya berikan, yaitu bagaimana mereka mengatur hidup mereka menjadi lebih baik misalnya bagaimana bergaul dengan orang lain secara sopan, antara lain dengan rajin mandi dan sikat gigi. Juga bagaimana mereka paham untuk berjerih payah, bahwa untuk bisa makan enak berarti harus berani merawat babi dan sapi. Mereka mendapatkan inspirasi bahwa untuk bisa sukses, berarti perlu kerja keras dan perencanaan yang baik.

Harapan lainnya adalah banyak anak Adi Luhur yang diterima menjadi PNS. Artinya, pemerintah percaya bahwa lulusan Adi Luhur adalah orang-orang yang memang pantas untuk mengembangkan Papua. Mengapa demikian? Karena saya percaya lulusan Adi Luhur itu lulusan yang ditanamkan semangat Ignatian yaitu magis, yang mau berbuat sesuatu yang lebih, yaitu berani melakukan sesuatu lebih baik dari hari ini. Selain itu, anak-anak yang dari Adi Luhur lebih dipercaya ketika ada acara gabungan dengan sekolah lain. Misalkan seperti rapat atau kepanitiaan tertentu. Pasti anak-anak Adi Luhur akan mendapat posisi penting dan

yang dari sekolah lain hanya menjadi pelengkap saja.

Cinta Papua

Orang yang sungguh-sungguh bilang cinta Papua adalah orang-orang yang sungguh-sungguh pernah hidup dengan orang-orang Papua, bukan orang yang ada di seberang sana. Mencintai Papua berarti mencintai juga alamnya, yang luas dan perlu diberi perhatian lebih. Karena alam yang indah ini jika tidak diberi perhatian hanya akan menjadi rumput saja. Maka orang yang mencintai Papua berarti orang itu mau bekerja keras di Papua dan memberikan teladan yang baik kepada orang-orang Papua.



Br. Norbert dan anak-anak asrama bersama sapi-sapi dan babi-babi-nya

Juga, orang yang mencintai Papua adalah orang yang setiap berbicara selalu diterima mereka. Kuncinya adalah bersikap tidak mencela, tidak merendahkan. Jadi bagaimana kita bersikap optimis dengan mereka dan tidak merendahkan atau membodohi mereka.

Mencintai juga tidak hanya menyuruh mereka atau hanya dalam berkata-kata, melainkan bagaimana kita mengembangkan mereka untuk tidak pesimis dengan hidup ini. Kita harus berani turun kepada mereka dan menunjukkan secara konkret dalam bentuk tindakan. Cinta terwujud ketika saya merasa bangga melihat alumni yang mau terlibat dan mau memperhatikan adik-adiknya di Adi Luhur.

Panggilan Raja dan Simon dari Kirene

Konteks Panggilan Raja memang tampak sekali terlihat dalam berkarya di Papua karena di sana, saya dituntut untuk berjerih payah dan fisik juga harus prima, walau saya jauh dari dokter. Prinsipnya adalah saya memiliki semangat kalau saya mampu, yaitu saya mampu hidup bersama mereka, tidak jijik dengan mereka dan berani masuk ke dalam hidup mereka. Panggilan Raja sangat dibutuhkan di sana untuk bisa maju dan mau hidup seperjalanan dengan orang-orang Papua.

Saya juga punya keyakinan bahwa selagi kebutuhan pokok orang-orang Papua belum terpenuhi, maka kreativitas mereka sendiri akan sulit teraktualisasi. Sebelum lima kebutuhan pokok mereka belum terpenuhi berarti kita akan sulit mengajak mereka berkembang. Maka, saya sendiri dengan semangat Panggilan Raja mengupayakan tempat tinggal di asrama yang baik

dan sehat. Juga ketika mengurus TK di Waghete saya sendiri membuat mainan untuk anak-anak. Tidak hanya satu atau dua, melainkan berjenis-jenis mainan. Semuanya dikerjakan sendiri dari triplek atau kayu lunak.

Selain itu, juga ada semangat seperti Simon dari Kirene yang tanpa berpikir panjang langsung terlibat membantu Yesus. Ia pun yakin bahwa yang ia lakukan adalah hal baik, bukan karena ketakutan terhadap penguasa. Maka, terdorong oleh Simon dari Kirene, saya tanpa berpikir panjang berani hidup bersama mereka tanpa jijik dan penolakan, melainkan setia merangkul mereka. Saya yakin, jika saya mau memanggul salib, jika saya mau susah-susah,

pasti nantinya akan menemukan kepuasan dan kenikmatan. Contohnya, saat sore ketika lelah dan ber-examen akan situasi satu hari itu. Adanya hanya bersyukur saja. Banyak inspirasi dan keputusan dibuat saat ber-examen setelah melihat situasi seluruh hari, misalnya bagaimana membuat keputusan ketika di asrama ada permasalahan, entah anak yang berkelahi ataupun pendamping asrama yang memiliki masalah.

Pesan untuk Mereka yang Belum Tahu Papua atau yang Akan ke Papua

Pertama, tidak perlu mengotak-otakan mereka. Sebagai Jesuit, masuk saja. Nikmati dan dalam suasana Papua. Orang-orang Papua itu sama seperti kita. Mereka memiliki hati, butuh dikasihi, punya jati diri dan juga harga diri. Maka, ketika saya tidak mau memperhatikan harga diri orang Papua pasti saya akan memiliki masalah. Ujung-ujungnya orang yang seperti itu akan tidak tahan berada di Papua, yaitu dengan selalu mengambil berbagai alasan yang intinya menolak atau berusaha ambil jarak dengan orang-orang Papua. Bahkan, sikapnya bisa selalu merendahkan orang-orang Papua, tanpa ia sadari.

Kedua, kemauan untuk bersama. Dalam hal ini seorang Jesuit tidak akan pernah kesulitan.



Anak-anak asrama bersama dengan Rm Sudri

Ini hanya masalah waktu dan kesempatan untuk mau hidup bersama, yaitu mau hadir dan terlibat bersama mereka.

Ketiga, ada kesabaran untuk mengingatkan berkali-kali “mbok kamu jangan seperti itu”. Kita mengajak mereka untuk berani berubah dan kita mau terus-menerus mengingatkan mereka agar lebih baik lagi dan tidak melakukan keburukan-keburukan lagi.

Mengenai pengetahuan mereka, saya percaya lambat laun mereka akan mengerti. Namun yang utama adalah memberi teladan karakter yang baik untuk mereka. Mendidik karakter di Papua bukan dengan memberi arahan melainkan kita bertindak seturut karakter yang baik yang akan dicontoh oleh mereka. Ketika mereka memiliki karakter yang baik, mereka akan berusaha belajar mengejar ketinggalan pengetahuan.

Br. Norbertus Mujiana, SJ

AGENDA PROVINSI

- 2 Sept Pf. Beato Yokobus Bonnaud, Imam, dan kawan-kawan; Beato Yosef Imbert dan Beato Yohanes Nicolas Cordier, Para Imam; Beato Thomas Sitjar, Imam, dan kawan-kawan, Para Martir
- 5 Sept Forum Direktur Karya
- 6 Sept Forum Superior Lokal
- 9 Sept Pw. Santo Petrus Claver, Imam
- 10 Sept Pf. Beato Fransiskus Garate, Religius
- 17 Sept Pw. Santo Robertus Bellarminus, Uskup dan Pujangga Gereja

KERASULAN DOA SEPTEMBER 2019

Ujud Universal:

Perlindungan laut - Semoga para politisi, ilmuwan, dan ekonom mampu bekerja sama dalam melindungi dan melestarikan samudra serta laut-laut dunia.

Ujud Gereja Indonesia:

Pewarta Kabar Gembira - Semoga dengan rajin menghayati Kitab Suci, umat Katolik dapat memaknai profesinya masing-masing sebagai kesempatan untuk menjadi pewarta Kabar Gembira bagi sesamanya.

PERUTUSAN BARU

P Managamtua Hery Berthus Simbolon

*Anggota Staf SMA YPKK Adi Luhur,
Nabire*

P Sadhyoko Rahardjo, Alb

*Pastor Rekan Paroki St. Anna, Duren
Sawit*

P Suharjanto, Lucianus

Studi S3 di STF Driyarkara

BELAJAR DISKRESI IGNASIAN BERSAMA CAFÉ PUNA

Bedah Buku Trilogi Diskresi Ignasian

Minggu, 1 September 2019, Unit Skolastikat Pulo Nangka, Kolese Hermanum, Jakarta, bersama dengan umat Wilayah VIII Gereja St. Bonaventura, Paroki Pulomas, Jakarta, menggelar acara Bedah Buku Trilogi Diskresi Ignasian. Acara yang diselenggarakan di Aula Paroki Pulomas ini merupakan kelanjutan dari *launching* buku Trilogi Diskresi Ignasian yang sebelumnya pernah diadakan dalam sarasehan rutin unit Pulo Nangka, yakni Café Puna.

Acara ini diawali oleh sambutan dari

tiga romo, yakni Rm. Ignatius Prasetyo H. Wicaksono, Pr., selaku perwakilan dari Paroki Pulo Mas; Rm. Antonius Sudiarja, SJ, selaku perwakilan dari Kolese Hermanum; dan Rm. Frans Sutanto, Pr., selaku Direktur Penerbit OBOR. Dalam sambutannya, ketiga romo mengungkapkan rasa syukur bagaimana buku ini mampu menjadi sarana untuk mendalami spiritualitas bagi banyak orang. Secara khusus, Romo Tanto menceritakan perjalanan buku Trilogi Diskresi Ignasian ini dari awal proses pencetakan hingga sekarang menjadi salah



satu buku *bestseller* dan diminati hingga luar Pulau Jawa. “Ini menunjukkan bagaimana umat kita sebenarnya haus akan kemendalaman rohani,” ungkap Rm. Tanto. Beliau juga menambahkan bahwa buku Trilogi Diskresi Ignasian akan naik ke cetakan kedua, mengingat banyaknya permintaan dari berbagai daerah.

Bedah buku yang dimoderatori oleh Fr. Ishak Jacues Cavin, SJ ini mengundang dua pembicara yang mumpuni dalam bidang spiritualitas, yakni Rm. Leo Agung Sardi, SJ

Terkait hal tersebut, Rm. Krispurwana menganjurkan agar kita memiliki sikap waspada pada segala yang tampak baik dan saleh karena “musuh” dapat berwajah bak malaikat. Oleh karena itu, beliau menekankan pentingnya pengenalan diri dalam proses berdiskresi. “Semakin kita mengenali diri, apalagi semakin tahu bagaimana Tuhan mengenali diri-diri, semakin kita terbantu mengenali pola dan cara godaan.”



dan Rm. T. Kripurwana Cahyadi, SJ. Dalam sesi pertama, Rm. Krispurwana, SJ menekankan betapa pentingnya budaya berdiskresi dewasa ini. Diskresi diperlukan agar orang tidak terjebak dalam jawaban yang maunya serba pasti, tertutup dan lekat pada hal-hal yang tidak teratur. “Oleh karena itu, kita perlu berdiskresi agar mampu terus-menerus menegaskan kehendak Allah sehingga cara bertindak kita tidak ditentukan oleh rasa lekat.”

Dalam sesi selanjutnya, Rm. Sardi menunjukkan betapa pentingnya hidup yang senantiasa didiskresikan. Diskresi yang terus dikembangkan dalam hidup mampu membawa seseorang tumbuh dalam kedalaman dan kesetiaan kepada Tuhan dan kehendak-Nya. Dalam usaha menghidupi diskresi tersebut, Ignatius menawarkan dua Pedoman Pembedaan Roh dalam Latihan Rohani. Menurut Rm. Sardi, Pedoman Pertama cocok digunakan untuk membantu

orang yang sedang merenungkan dosa-dosa dan belas kasih Allah di Minggu Pertama Latihan Rohani. Sementara itu, Pedoman Kedua lebih mengajak kita untuk lebih cermat mengenali dan membedakan antara penghiburan rohani dan godaan rohani.

“ P e m b e d a a n R o h K e d u a menghadapkan kita pada roh buruk yang berlaku seperti roh baik dengan memberi konsolasi sehingga kita perlu menyikapinya dengan perhatian yang besar dan dengan lebih hati-hati dan teliti. Hanya di dalam Minggu Kedua dan selanjutnya musuh jahat akan mencoba kita dengan menampilkan diri sebagai yang baik melalui konsolasi rohani.”

Acara bedah buku ini dihadiri 277 peserta yang berasal dari berbagai macam paroki dan kelompok spiritualitas seperti MAGIS Jakarta, *School by Spirit* (SBS) Jakarta, dan KOMJAK Jakarta. Para peserta sangat antusias dan mengapresiasi kehadiran trilogi buku ini. Mereka merasa buku ini mampu membantu mereka untuk semakin mendalami diskresi dan mempraktikkannya dalam hidup sehari-hari.

Café Puna dan Trilogi Diskresi Ignasian

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, acara Bedah Buku Trilogi Diskresi Ignasian merupakan kelanjutan dari acara Café Puna. Café Puna sendiri merupakan acara semesteran Unit Skolastik Pulo Nangka, Jakarta. Selama 11 tahun terakhir ini, acara tersebut sudah berlangsung. Kegiatan ini menjadi usaha nyata penuh kesetiaan dari para frater dan romo di Unit Pulo Nangka untuk



memperkenalkan dan membagikan spiritualitas Ignasian kepada umat di lingkungan sekitar. Melalui dukungan umat sekitar pula, Café Puna akhirnya mampu menerbitkan buku Trilogi Diskresi Ignasian. Buku ini merupakan kumpulan makalah-makalah yang sejak 23 Mei 2008 didiskusikan bersama dalam Café Puna.

Adapun Trilogi ini terdiri dari; 1) Buku *Roh Tuhan Ada Padaku* (2019) yang disadur dari buku *The Discernment of Spirits : An Ignatian Guide for Everyday Living* (2005); 2) Buku *Awas! Si Jahat Berwajah Malaikat* (2019) yang disadur dari buku *Spiritual Consolation An Ignatian Guide for the Greater Discernment of Spirits* (2007); dan 3) Buku *Berdoa Examen Ignasian* (2019) yang disadur dari buku *The Examen Prayer* (2006). Ketiga buku yang disadur ditulis oleh Rm. Timothy M. Gallagher, O.M.V. Melalui buku Trilogi Diskresi Ignasian, para skolastik Pulo Nangka berharap agar banyak orang semakin mengenal, mendalami, serta menularkan spiritualitas Ignasian dan Latihan Rohani dalam hidup mereka.

Roberthus Kalis Jati Irawan, SJ

IDUL ADHA GEREJA KATEDRAL, JAKARTA




Pengurus Gereja Dan Dana Papa
 Dewan Paroki
Gereja St. Perawan Maria Diangkat ke Surga
 Katedral Jakarta
Jl. Gereja Katedral No. 7B, Jakarta 10710 Telp. (021) 343 7796, 351 9198 Faks. (021) 350 9952 www.katedraljakarta.or.id

Warta Media Gereja Katedral Jakarta

Sebagai bentuk dukungan penuh untuk menciptakan kehidupan toleransi dan hidup berdampingan yang amat harmonis antara Gereja Katedral Jakarta dengan Masjid Istiqlal, maka Gereja Katedral Jakarta ingin turut serta memberikan bentuk nyata dukungan dalam hal mengatur jadwal misa / ibadat pada Hari Raya Idul Adha yang tepat jatuh di hari **Minggu, 11 Agustus 2019**. Misa Minggu yang biasanya diadakan 3x pada pagi hingga siang hari yaitu **Pk 06.00, Pk 08.00 dan Pk 10.30** diubah menjadi **Pk. 10.00 dan Pk 12.00**. Dan untuk misa sore hari tetap seperti jadwal biasa.

Pengaturan jadwal misa ini guna memberikan keleluasaan bagi saudara-saudari yang akan melaksanakan Shalat Idul Adha. Apalagi saat ini juga tengah berlangsung pembangunan renovasi di Masjid Istiqlal, maka kami pun memberikan dukungan berupa penyediaan area dilapangan parkir Gereja Katedral Jakarta untuk dapat dipergunakan sebagai area parkir bagi Saudara-saudari yang melaksanakan Shalat Idul Adha.

Dengan demikian, harapan kami Shalat Idul Adha dapat berlangsung dengan khusus dan lancar.

Kami segenap pengurus Dewan Paroki Harian dan umat Gereja Katedral Jakarta, Keuskupan Agung Jakarta mengucapkan Selamat Hari Raya Idul Adha.

Jakarta, 10 Agustus 2019.
 Susyana Suwadi
 Humas Gereja Katedral Jakarta
 dan Keuskupan Agung Jakarta



KAUL AKHIR GEREJA THERESIA JAKARTA



BINA KELUARGA STF DRIYARKARA

Pada 14-16 Agustus 2019 yang lalu, 10 skolastik filosofan SJ tingkat 1 bersama teman-teman mahasiswa/i baru lainnya (total 62 mahasiswa/i) telah menjalankan acara Bina Keluarga (orientasi kampus) Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Tema yang diusung oleh panitia adalah “Karena Bersama, Maka Kita Ada.” Tema tersebut dijalankan dan dinikmati oleh setiap mahasiswa/i baru agar mereka mulai memupuk kekompakan sebagai 1 angkatan. Konkretnya, di samping pemberian materi mengenai hal-hal praktis-administratif kampus (keuangan, etika kampus, dll.), mereka berdinamika di dalam games, sharing Emausan, examen, dan Bakti Kampus (bersih-bersih kampus).

Salah satu nasihat dari Wakil Ketua III, Rm. Joseph Ferry S., Pr, yang menyentuh adalah

mahasiswa/i diharapkan tidak menjadi mahasiswa/i yang bermental “kapal selam”. Artinya, kadang muncul dalam perkuliahan sebentar, lalu tiba-tiba menghilang sehingga memperlama waktu kelulusannya. Kekompakan yang ditanamkan dalam Bina Keluarga diharapkan untuk dikonkretkan dalam usaha-usaha tiap mahasiswa untuk saling memberi suasana kondusif dalam belajar formal maupun informal dalam UKM Mahasiswa. Dengan terciptanya suasana angkatan yang kondusif, semangat untuk menjaga konsistensi dan ketepatan waktu kelulusan mahasiswa/i diharapkan dapat diwujudkan dengan baik. Dengan demikian, akuntabilitas *civitas academica* STF Driyarkara pun akan menjadi lebih baik kualitasnya; baik sebagai mahasiswa/i maupun sebagai alumni.



Setelah mendapat suntikan nasihat tersebut, muncul harapan-harapan yang besar yang disampaikan oleh mahasiswa/i dalam dinamika belajar di STF nantinya. Salah satunya adalah Muharom (mahasiswa awam) yang berharap bahwa dengan belajar filsafat, ia mendapat bekal yang cukup untuk melanjutkan penelitiannya tentang *Comparative Religion* di Indonesia. Dari harapan tersebut, dapat dicecap-cecap makna betapa pentingnya memohon rahmat untuk senantiasa mengalami integrasi pengalaman studi (studi filsafat, teologi, studi khusus, maupun studi kehidupan berupan karya kerasulan) dengan pelayanan dan pengabdian sebagai Jesuit. Integrasi *being* dan *doing* tersebut pun akan semakin dapat terwujud apabila rahmat konsistensi sebagai Jesuit juga terus dimohonkan, dijaga, dan terus diwujudkan.

Kuliah Pembuka STF Driyarkara.

Senin (18/8/2019), setelah mengikuti acara Bina Keluarga, para mahasiswa/i beserta

civitas academica STF Driyarkara lainnya berkumpul bersama di Ruang Auditorium Lt. 3 STF Driyarkara. Kami mengikuti Kuliah Pembuka dengan tema “Pemisahan Hukum dan Moralitas: Kritik Positivisme Hukum Herbert Lionel Adolphus Hart atas Bahaya Penyatuan Hukum dan Moralitas.” Kuliah Pembuka tersebut dibawakan oleh P. Antonius Widyarsono, SJ. Dengan diadakannya Kuliah Pembuka tersebut, secara resmi dinamika perkuliahan STF Driyarkara, Jakarta sudah dimulai. Marilah kita memohon rahmat kepada Tuhan agar melalui dinamika perkuliahan tersebut, proses integrasi pengalaman studi filsafat yang mendalam dapat terus dialami oleh setiap Jesuit beserta *civitas academica* STF Driyarkara yang belajar maupun berkarya di bidang intelektual.

Br. Nikolaus David Kristianto, SJ



NGOPI

(Ngobrol Perdamaian Indonesia)

Kemerdekaan Republik Indonesia merupakan rahmat yang pantas disyukuri dan dijaga terus-menerus oleh seluruh komponen bangsa dan Negara Indonesia. Untuk itu, Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Kevikepan Semarang, Komisi Kepemudaan Kevikepan Semarang bekerja sama dengan Persaudaraan Lintas Agama Kota Semarang, Gusdurian mengadakan acara *Ngopi Srawung* Orang Muda Lintas Agama. Kata "Ngopi" diartikan sebagai Ngobrol Perdamaian Indonesia. "*Srawung*" merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya bergaul akrab. Dari acara ini diharapkan orang-

orang muda lintas agama dari berbagai tempat dapat bergaul akrab untuk selalu memperhatikan perdamaian Indonesia. Dalam acara "ngopi" itu, orang-orang muda lintas agama tersebut bertekad bulat untuk menjaga persatuan, merawat kebhinekaan dan mengisi kemerdekaan Indonesia dengan karya-karya nyata yang memajukan bangsa dan negara. Acara "Ngopi" tersebut dilaksanakan di halaman Gereja St Theresia Bongsari Semarang pada Sabtu, 17 Agustus 2019. Upaya membangun keakraban dilakukan dengan mengadakan lomba-lomba permainan yang menarik seperti karet wajah, estafet karet gelang, makan krupuk



dan balap karung. Setelah l o m b a - l o m b a keakraban, para peserta berbincang dalam sarasehan dengan pembicara Dewi Prasida, sosok yang dikenal sebagai gadis berjilbab yang bersalaman dengan Paus Fransiskus di Vatikan ketika belajar soal kerukunan beragama dan Setyawan Budi. Dewi mengungkapkan perjuangan untuk membangun kerukunan penuh tantangan. Ia pun tidak lepas dari kecurigaan dan komentar negatif atas aktivitas bersama dengan umat beragama lain. Ia minta bagi kita yang masih bisa berpikir waras mengajak orang muda terus mengembangkan semangat toleransi. Rm Eduardus Didik Cahyono SJ selaku Pastor Kepala Paroki Bongsari sekaligus Ketua Komisi Hubungan antarAgama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang menyatakan, "Acara ini dapat dijadikan upaya mendukung fokus pembangunan pemerintah saat ini yang ingin mengembangkan Sumber Daya Manusia agar menjadi unggul sehingga Indonesia makin maju. Kegiatan *ngobrol* perdamaian Indonesia diharapkan dapat mencerdaskan orang-orang muda dalam menghayati agama dan mendewasakan dalam pergaulan dengan teman-temannya yang menghayati agama berbeda. Dengan kecerdasan beriman, kedewasaan dan kematangan diri, harapannya orang muda dapat lebih berkontribusi membangun Indonesia." Acara "Ngopi" makin terasa meriah karena ada



tampilan rebana dari Pondok Pesantren Raudhatul Solihin Sayung Demak, nyanyian dari Vitalen, Remaja Gereja Bongsari dan Tari Sufi dari Pondok Pesantren Al-Islah. Hadir dalam acara itu Bambang Suranggono mewakili Walikota Semarang, tokoh lintas agama, Mahasiswa mahasiswi IAIN Kudus, pemuda Hindu, Budha, Katholik, Kristen dan warga masyarakat. Sebelum mengakhiri pertemuan Jimmy, pengelola *E-Coffee*, berkesempatan untuk berbagi pengalaman dan informasi terkait dengan kopi, minuman yang sedang digemari banyak orang. Jimmy mengajak minum kopi secara sehat.

E. Didik Cahyono, SJ

KONSEP “TEGAS NAMUN HUMANIS” DALAM PPS 52 POLITEKNIK ATMI SURAKARTA

Pada 3 s.d. 10 Agustus 2019 di kampus ATMI diselenggarakan Pengenalan Program Studi (PPS) bagi mahasiswa baru (maba) angkatan 52 sejumlah 233 orang. Kemudian pada 12 Agustus diadakan misa pembukaan tahun perkuliahan 2019/2020 sekaligus kuliah perdana. Berbeda sedikit dari tahun sebelumnya, PPS kali ini mengusung agenda memperkenalkan konsep tegas namun humanis. Konsep pembelajaran yang mulai diperkenalkan sejak PPS ini akan terus diintegrasikan menjadi model pembelajaran selama kuliah bengkel dan teori.

Dengan upaya panitia PPS sengaja menggarisbawahi konsep ini, bukan berarti pada tahun-tahun sebelumnya belum ada sama sekali metode pembelajaran ini. Metode itu sudah ada, namun belum diterapkan secara menyeluruh di setiap lini *section*/bengkel yang ada di ATMI. Konsep ini mulai dipikirkan berawal dari temuan-temuan *problem* yang dihadapi mahasiswa selama proses perkuliahan. Dari proses pendampingan beberapa mahasiswa tersebut, tim konseling kemahasiswaan menemukan beberapa hal yang menyebabkan mereka sulit mengikuti dinamika perkuliahan

yang berat dan ketat. Belum lagi, mereka punya konsep sendiri tentang instruktur atau dosen idaman sehingga mudah menimbulkan gesekan akibat ketidakcocokkan. Tentu saja bila sudah ada gesekan maka dinamika kuliah dirasa semakin berat lagi.

Maka, tim konseling mulai memetakan akar penyebabnya. Ternyata hal itu berkaitan dengan terjeratnya anak muda untuk cenderung mengambil apa saja yang serba baru dari teknologi, padahal kebaruan teknologi ini akan diiringi dengan kecepatan informasi yang cenderung mudah berubah-ubah. Teknologi baru itu semakin memanjakan sedangkan informasinya berdampak pada tersedot dan mudah teralihkannya perhatian manusia. Tidak hanya anak muda yang terpengaruh, para orang tua pun menjadi cenderung mengikuti tren ini. Rupa-rupanya tenaga pengajar pun tidak luput dari tren yang berkembang ini. Hadirnya teknologi yang disikapi dengan tidak bijak, pelan-pelan mengikis kebiasaan fokus dan kerja keras. Akhirnya ketika proses perkuliahan mewajibkan mahasiswa mengasah *skill* dengan tekun, disiplin, dan setia, mahasiswa menjadi tidak siap, orang tua pun terkaget-kaget sebab mereka tidak kenal dengan mendalam bagaimana proses ATMI mendidik dan menyiapkan para mahasiswanya. Jelas, jika tidak segera disikapi akan menyulitkan ATMI dalam menjaga komitmen metode pembelajarannya. Maka, lahirlah konsep tegas namun humanis.

Tentu sebelum dipraktikkan, konsep ini dijelaskan dan disosialisasikan pada jajaran dosen struktural dan dosen muda pendamping PPS. Tim kemahasiswaan sengaja membuka kesempatan duduk bersama untuk mematangkan konsep ini.



Konsep ini tetap sejalan dengan spirit 4C (*Compassion, Conscience, Competence, Commitment*) namun dibahasakan kembali dengan cara lugas, yaitu tegas dan humanis. Ketegasan akan membentuk karakter disiplin, namun sisi humanisme yang menghargai martabat manusia tetap tidak ditinggalkan. Praktikanya, kedisiplinan itu tidak hanya menegur dengan keras namun yang terpenting tegas. Tegas artinya yang menegur juga perlu meneladani dengan tindakan yang benar. Tegas juga diartikan keputusan yang dibuat tidak semena-mena, sesuai dengan peraturan yang ditetapkan serta melibatkan hati nurani. Untuk itu, dalam belajar-mengajar, kita harus berani “dekat” dengan mahasiswa supaya kita mengetahui siapa dan bagaimana mereka. Akhirnya, kita mempunyai opini yang jelas tentang mahasiswa tersebut. Dengan demikian, sebagai pengajar, kita menjadi pribadi yang mempunyai rasa memiliki anak didik kita. Kita terbuka namun tetap punya arah yang jelas. Karena anak muda sekarang cukup kritis, maka ketika kita menegur karena mereka keliru, kita harus sampai menjelaskan dan akhirnya sadar mengapa keliru. Dengan demikian untuk selanjutnya ia tahu bagaimana harus memilih yang baik. Cara pembelajaran ini tidak mudah karena seringkali sudah terbentuk “jarak” antara pengajar dan yang diajar. Tentu inisiatif mendekati, pertama-tama harus datang dari tenaga pengajar agar kecanggungan menjadi cair. Dengan demikian tidak ada sekat tinggi antara pengajar dan yang diajar.

Selain itu, dalam PPS tersebut, panitia menekankan pentingnya rasa memiliki angkatan. Seluruh anggota angkatan menjadi milik dan tanggung jawab bersama. Ini menjadi cara membumikan pendidikan karakter 4C sekaligus menjadi sarana bantu konsep tegas namun humanis berjalan. Rasa memiliki angkatan akan berimbas pada rasa memiliki ATMI. Maka mereka akan menjadi *pioneer* yang mampu memelihara angkatan, mengajak

angkatan, dan menjadi rekan diskusi dosen demi kemajuan dan konsistensi ATMI. Praktisnya, dipilihlah beberapa anak yang siap dan mau terlibat mengkoordinasikan angkatannya. Mereka akan mengawasi dan membuka jalan teman-teman yang lain untuk memperhatikan temannya yang kurang mampu beradaptasi dengan budaya ATMI. Mereka juga menjadi teman tenaga pengajar dan tim konseling dalam berbagi diskusi mengenai dinamika pembelajaran di ATMI.

Masih dalam rangka menumbuhkan rasa memiliki, panitia PPS mengawasi terbentuknya jaringan relasi melalui tugas kelompok, pembentukan grup angkatan melalui media social, dan pendampingan *angelus* dari panitia ke maba. *Angelus* akan menjadi teman *sharing* saat dinamika kelompok, memberi penjelasan tugas, dan mengajari berbagai metode pembelajaran di bengkel seperti pengukuran. Namun saat tugas tidak dikerjakan dengan tuntas, maka dengan tegas panitia memberi sanksi berupa jam kompensasi yang senilai dengan jenis kerja sosial tertentu dan mahasiswa tetap diwajibkan menyelesaikan tugasnya itu.

Akhirnya, semoga dengan berani mengawasi dan menegaskan konsep ini, kita menjadi tahu bahwa di satu sisi tetap berpikiran positif bahwa teknologi menjadi sarana bantu melatih kemampuan manusia menuju pada kesempurnaan. Namun di sisi lain juga perlu hati-hati bahwa bisa jadi teknologi akan membentuk relasi manusia hanya seperti jaringan kabel-kabel bahkan mungkin maya. Alih-alih selalu memikirkan bagaimana memperbaharui teknologi, nampaknya filosofi 4C harus menjadi prinsip “hanya satu saja yang perlu” sehingga dikedepankan dan dikuatkan dulu. Semoga konsep tegas namun humanis mampu menjawab fenomena yang berkembang ini.

V. Doni Erlangga, SJ

RETRET AUDIO VISUAL PARA SUSTER DAN KEPALA SEKOLAH YAYASAN ST. LOUISA KEDIRI DI SAV PUSKAT SINDUHARJO

Berdasarkan ilmu yang diperoleh di CREC-AVEX Lyon Prancis, Rm. Iswarahadi dan Rm. Murti puluhan kali mengampu retreat audio-visual atau *symbolic way*. Para peserta retreat biasanya berasal dari kalangan siswa-siswi SLTA, para guru, biarawan-biarawati dan aktivis Gereja. Baru-baru ini ada kesempatan lagi untuk mendampingi retreat semacam itu. Sebanyak 40 orang dari Yayasan St. Louisa Kediri (14 suster dan 26 kepala sekolah/guru) menjadi peserta “retret audio-visual atau *symbolic way*” di SAV Puskat Sinduharjo pada 9 -11 Agustus 2019. Mereka datang dari Surabaya, Mojokerto, Kediri dan Jombang. Tema umum yang menjadi orientasi dasar dari retreat selama 3 hari ini adalah “Kepemimpinan Kristiani yang Relevan di Era Digital.”

Setelah kedatangan mereka pada hari pertama sore hari, mereka selama satu jam diajak untuk mengadakan ziarah makna dengan merenungkan cerita-cerita yang terlukis di beberapa bangunan yang ada di kompleks SAV Puskat Sinduharjo. Inilah bagian dari komunikasi pola Yesus, metode naratif eksperiensial. Lukisan yang direnungkan antara

lain kisah musafir dan anjing (Islam), kisah musafir dan kelinci (Budha), Sinta Tundhung (Hindu), Bima dan Dewa Ruci (Hindu/Kejawen), dan Joko Tarub-Nawang Wulan (Jawa). Dalam sesi refleksi setelah ziarah makna para peserta saling mengungkapkan pengalaman batin mereka. Kisah-kisah itu sebetulnya sudah pernah mereka dengar. Namun sore hari itu kisah-kisah itu sangat menyentuh, menggugah emosi dan ingatan mereka akan pengalaman hidup yang mereka miliki. Mereka telah menemukan simbol yang menyentuh batinnya. Malam harinya mereka diberi pengantar tentang *symbolic way* yang akan dijalankan pada pagi hari berikutnya.

Pada hari kedua pagi-pagi buta, dalam *silentium magnum* mereka diantar ke lembah Kali Kuning di lereng Merapi (eksodus). Mereka dilepas untuk mengembara sendiri-sendiri dalam keheningan di lembah itu selama satu jam. Setelah itu, sambil pulang ke Sinduharjo mereka mengadakan refleksi pribadi atas pengalaman eksodus, kemudian pengalaman itu dibagikan dalam kelompok kecil. Kelompok kecil mengadakan pengolahan dengan mengintegrasikan teks kitab suci lalu





menyampaikan laporan dalam pertemuan pleno. Setelah ditanggapi oleh pembimbing, empat kelompok kecil diberi tugas untuk memperdalam refleksi mereka dan menyiapkan presentasi yang diintegrasikan dalam Ekaristi pada petang harinya.

Sesuai dengan dinamika dan isi dari pengalaman setiap kelompok, masing-masing kelompok mendapatkan tugas presentasi pada bagian-bagian yang berbeda. Ada yang mengolah bagian pembukaan sampai bagian ibadat tobat, ada yang mengolah bagian ibadat sabda, ada pula yang mengolah bagian persembahan, dan ada yang mengolah bagian komuni sampai bagian penutup. Sejak dari *sharing* kelompok, kami sebagai pembimbing sudah bisa mendeteksi bahwa pengalaman mereka hari itu luar biasa. Kami berharap selebrasi mereka selama Ekaristi juga akan mengesankan. Dan betul, perayaan Ekaristi yang diselenggarakan petang itu sangat mengesankan. Indah dan penuh makna. Mereka mengekspresikan pengalaman iman dalam aneka bentuk (puisi, tarian, drama, musik) dengan memakai kostum dan properti yang tersedia. Dalam refleksi sesudahnya mereka memetik buah-buah rohani.

Pada pagi hari ketiga, para peserta berlatih doa kesadaran dalam kesejukan pagi yang diiringi dengan suara angin, air sungai yang mengalir, suara binatang, suara kegiatan manusia di kejauhan, dan alunan musik lembut.



Sesi berikutnya adalah berefleksi berdasarkan film “Sahabat Sejati” yang diproduksi oleh Komsos KWI dan SAV Puskat. Film yang disutradarai Rm. Murti ini diilhami oleh pesan Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sosial se-Dunia ke-53 yang bertema “Berawal dari Jaringan Sosial menuju Komunitas Insani.” Para peserta mampu menemukan nilai-nilai kepemimpinan kristiani yang terkandung dalam film ini. Mereka sangat tersentuh dan diperkaya oleh film ini.

Pada sesi terakhir, sebelum misa penutup, masing-masing peserta diberi tugas untuk mengekspresikan niat-niat pertobatan mereka berdasarkan pengalaman selama retreat. Ungkapan diwujudkan dengan melukis topeng selama 1 jam. Topeng-topeng itu dipersembahkan dalam misa penutup. Pada kesempatan misa itulah mereka mengungkapkan niat-niat mereka berpangkal pada topeng yang sudah mereka lukis.

Saat pulang dari retreat ini para peserta merasa lebih berbahagia. Mereka telah mengalami perjumpaan dengan Tuhan yang menyapa mereka secara pribadi dan dengan cara yang unik. Mereka sangat bersyukur boleh mengalami retreat yang “gue banget” ini. Sudah seringkali mereka mengadakan retreat. Namun retreat kali ini sangat-sangat unik dan menyentuh hati. Hidup menjadi lebih hidup, dan mereka siap untuk diutus. AMDG.

Iswarahadi, SJ

AGENDA PIK SEPTEMBER 2019

Program TV: "IMAN DAN HIDUP HARMONIS DENGAN ALAM"

Tayangan kali ini terdiri dari tiga bagian:

Bagian 1: Diawali dengan liputan Rm. Murti, SJ tentang Misa Alam yang diselenggarakan oleh umat Paroki St. Yusup Ambarawa. Ada rangkaian acara menarik yang terinspirasi Laudato Si dari Paus Fransiskus untuk merayakan ulang tahun Gereja Jago yang ke-94. Misa Alam dipimpin oleh Rm. Surya Awangga SJ yang menjadi pastor rekan di Paroki Ambarawa.

Dilanjutkan dengan bagian 2 yang berupa rubrik SAKRISTI. Rubrik ini berkisah tentang perdebatan Pastor Gaulinus dan koster Selfianus Bagus tentang boleh tidaknya berjualan sayur-sayuran di halaman gereja. Ada pro dan kontra antara gereja sebagai gereja rumah doa dan Gereja sebagai Umat Allah yang mesti memberi perhatian kepada kesejahteraan para petani.

Bagian 3: Bersama Dewa dan Alan yang mengikuti kursus pertanian di KPTT Salatiga, para pemirsa diajak mengenal sejarah berdirinya Kursus Pertanian Taman Tani yang dikelola oleh para Jesuit dan kegiatan apa saja yang terjadi di sana. Para peserta kursus dari aneka agama yang datang dari seluruh Indonesia belajar bertani secara profesional dan ramah pada alam. Adalah sebuah tantangan, bagaimana menghayati iman dalam keserasian dengan alam.

Ikuti Penyejuk Imani Katolik, INDOSIAR, Minggu, 1 September 2019, jam 04.00 – 4.30 WIB atau 5.00 – 5.30 WITA atau 6.00 – 6.30 WIT. Siaran ini dapat terselenggara berkat kerjasama SAV Puskat/PT Alam Media – KPTT Salatiga – Paroki St. Yusup Ambarawa – SIGNIS – Paroki Purbayan – Toko Stefi – dan Indosiar.

Program TV: "PEWARTAAN IMAN MELALUI MEDIA CETAK"

Dalam tayangan bagian pertama ini akan disampaikan sejarah Majalah Basis, dan bagaimana pengalaman Rm. Sindhunata, SJ tentang pasang surutnya karya pewartaan iman secara inklusif lewat majalah Basis ini. Majalah Basis diperuntukkan bagi kalangan cendekiawan dan budayawan. Dalam majalah ini refleksi iman diintegrasikan dengan refleksi tentang kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Sudah lebih dari 50 tahun majalah Basis masih bertahan, meskipun oplahnya hanya antara 2000-5000 eksemplar. Sementara majalah-majalah lainnya sudah banyak yang gulung tikar.

Tayangan bagian kedua berupa Rubrik Sakristi sebagai selingan: Kali ini Pastor Gaulinus berdialog di sakristi dengan Sr. Centilia yang akan pindah tugas dan Sr. Ramahnian yang akan menggantikan Sr. Centilia.

Bagian ketiga menayangkan pengalaman mewartakan iman lewat Majalah Utusan. Majalah Utusan ini ada kaitannya dengan Kerasulan Doa yang dilakukan oleh para Jesuit bersama kaum awam sebagai mitra kerjanya. Pelanggan utamanya adalah awam Katolik. Kita diajak mengapresiasi jerih lelah yang mereka lakukan demi pewartaan iman. Kemudian para pemirsa diajak untuk mengenal pewartaan iman melalui majalah Rohani. Nah, majalah ini diperuntukkan bagi biarawan-biarawati dan para imam. Para romo dan frater yang berkecimpung dalam Majalah Rohani menuturkan pengalaman mereka.

Ikuti Penyejuk Imani Katolik, INDOSIAR, Minggu, 15 September 2019, jam 04.00 – 4.30 WIB atau 5.00 – 5.30 WITA atau 6.00 – 6.30 WIT. Siaran ini dapat terselenggara berkat kerjasama SAV Puskat/PT Alam Media – Majalah Basis-Utusan-Rohani – SJ Provindo – SIGNIS – Paroki Purbayan – Toko Stefi – dan Indosiar.

Program TV: “MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN”

Tayangan diawali dengan ajakan reporter (Rm. Murti) untuk mengenal lebih jauh siapa itu Pahlawan Nasional Tjilik Riwut yang berasal dari Kalimantan Tengah. Pemirsa diajak untuk berkunjung ke Museum Tjilik Riwut di Palangkaraya, juga ke RS Panti Rapih, ke Istana Negara di Yogyakarta, dan bertemu dengan para narasumber yang bersaksi tentang Tjilik Riwut.

Melalui rubrik SAKRISTI, pemirsa diajak untuk merenung tentang hubungan antara hidup beriman dan berbangsa. Pastor Gaulinus dan koster Bagus Selfianus terlibat dalam perdebatan mengenai kegunaan lentera. Apakah lebih bermanfaat untuk dipasang di atas tabernakel atau dipinjam untuk Festival Lentera yang diadakan OMK bersama muda-mudi dari agama lain?

Setelah itu, pemirsa diajak untuk mengunjungi Wilayah Wonokerso, Paroki Banyutemumpang, Magelang. Di sana Orang Muda Katolik (OMK) sedang menggelar acara “Festival Think”. Acara itu adalah kesempatan untuk bergaul atau “*srawung*” di antara anak-anak muda sebangsa. Festival itu dihadiri oleh orang muda dan tokoh dari berbagai agama, antara lain putri Gus Dur, Alissa Wahid, dan Mgr. Rubiyatmoko, serta tokoh-tokoh agama lainnya.

Tayangan ditutup dengan Paduan Suara SD Kanisius Cabang DIY yang menyanyikan lagu “Bendera Pusaka” dengan berbusana nusantara, dengan berlatar belakang Candi Prambanan.

Ikuti Penyejuk Imani Katolik, INDOSIAR, Minggu, 29 September 2019, jam 04.00 – 4.30 WIB atau 5.00 – 5.30 WITA atau 6.00 – 6.30 WIT. Siaran ini dapat terselenggara berkat kerjasama SAV Puskat/PT Alam Media – Komsos KWI, OMK Paroki Banyutemumpang – Yayasan Kanisius Cabang DIY – SIGNIS – Paroki Purbayan – Toko Stefi – dan Indosiar.